



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

RINGKASAN HASIL PENELITIAN PERAN DIASPORA AKADEMISI DAN PROFESIONAL INDONESIA DI MALAYSIA DALAM TRANFER ILMU PENGETAHUAN DI INDONESIA¹

RESEARCH SUMMARY THE ROLE OF ACADEMIC AND PROFESSIONAL INDONESIAN DIASPORA IN MALAYSIA IN THE TRANSFER OF KNOWLEDGE IN INDONESIA

Betti Rosita Sari

Pusat Penelitian Kewilayahan-LIPI

email: betty.rositasari@gmail.com

Diterima : 11-05-2020

Revised: 10-09-2020

Accepted: 20-11-2020

ABSTRACT

The Government of Indonesia, in recent years, has increasingly realized that Indonesia has a great potential through Indonesian diaspora abroad. The role of diaspora in the development of Indonesia is certainly very expected in terms of the reality that Indonesia still has a gap in human resources potential, but not a few Indonesian professionals and academics who are capable and engaged abroad, especially Malaysia. Geographically, Malaysia is not so far from Indonesia, cultural and religious similarities, as well as facilities offered by the Malaysian government resulted in many academics and professional workers working in Malaysia. The development of Indonesian diaspora needs to be researched holistically in order to increase the national economic value to support the nation's productivity. This article seeks to see the potential of Indonesian academic diaspora and professionals in Malaysia that can be used to increase the competitiveness of Indonesian human resources through transfer of knowledge and technology.

Keywords: *Diaspora, Intellectual Network, Malaysia, Skilled Diaspora, Transfer of Knowledge*

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, semakin menyadari bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar melalui diaspora Indonesia di luar negeri. Peran diaspora dalam pembangunan Indonesia tentu sangat diharapkan terlebih dengan adanya realitas bahwa Indonesia masih mengalami kesenjangan potensi sumber daya manusia, padahal tidak sedikit profesional dan akademisi Indonesia yang mumpuni dan berkiprah di luar negeri, terutama Malaysia. Jarak yang tidak terlalu jauh, kesamaan budaya dan agama, serta fasilitas yang ditawarkan

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian DIPA Tim Diaspora 2019 yang beranggotakan Betti Rosita Sari, Lamijo, Yekti Maunati, dan Ganewati Wuryandari.

oleh pemerintah Malaysia mengakibatkan banyak akademisi dan pekerja profesional yang bekerja di Malaysia. Perkembangan diaspora Indonesia perlu diteliti secara holistik dalam rangka meningkatkan nilai tambah ekonomi nasional agar dapat menunjang produktivitas bangsa. Tulisan ini berupaya untuk melihat potensi diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia yang bisa dimanfaatkan untuk peningkatan daya saing, terutama kualitas sumber daya manusianya melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Jaringan Intelektual, Malaysia, *Skilled Diaspora*, Transfer Pengetahuan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas manusia dan konektivitas, diaspora menjadi tema penting dalam dialog global tentang migrasi. Diaspora merupakan aset sekaligus kekuatan ekonomi baru atas sebuah negara karena berpotensi untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan. Di beberapa negara, diaspora dengan latar belakang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik semakin diakui sebagai aktor kunci, tidak hanya tingkat nasional, bilateral, atau internasional, tetapi juga dalam diskursus saling keterkaitan antara migrasi dan pembangunan. Bagaimana meningkatkan peran diaspora dalam pembangunan saat ini menjadi isu yang menarik bagi para pengambil kebijakan di Indonesia dan negara berkembang lainnya, serta komunitas diaspora itu sendiri, baik di negara asal maupun di negara tempat tinggal. Remitansi ekonomi dan sosial, peluang bisnis, perdagangan dan investasi, transfer pengetahuan dan teknologi, serta jaringan global merupakan beberapa alasan peran diaspora menjadi sangat penting.

Pemanfaatan peran diaspora sudah dilakukan oleh banyak negara tidak hanya melalui remitansi ekonomi, tetapi juga melalui transfer pengetahuan dan

ketrampilan ke negara asal. Paradigma ini berubah dari *brain drain* menjadi beberapa istilah, seperti *knowledge transfer*, *knowledge exchange*, *knowledge circulation*, dan *brain circulation*. Konsep *brain circulation* bermula dari argumen bahwa arus keluar pengetahuan dan ketrampilan yang dihasilkan dari migrasi dan mobilitas orang-orang yang sangat terampil mungkin tidak berarti kerugian bagi negara asal mereka karena sebenarnya pengetahuan atau ketrampilan mereka dapat disalurkan kembali melalui berbagai cara (Siar, 2013, Meyer, 2001; Meyer & Brown, 1999; Saxenian, 2002, 2004, 2005; Hunger, 2004).

Sebenarnya ada dua model transfer pengetahuan ini, yaitu repatriasi dari kelompok migran yang memiliki keahlian tinggi kembali ke negara asalnya dan model transfer pengetahuan yang tidak mensyaratkan fisik atau diaspora harus kembali ke negara asal. Sebaliknya, model ini memberikan alternatif untuk mentransfer pengetahuan dan ketrampilan para diaspora melalui jaringan sosial dan profesional dan menghubungkan diaspora ke negara asal melalui jaringan transnasional ini (Meyer & Brown, 1999). Artinya, para

migrasi profesional yang terampil mungkin tidak merugikan negara asal karena keterampilan mereka dapat dimanfaatkan dengan baik di luar negeri, bahkan mereka dapat menghasilkan sumber daya untuk pembangunan melalui uang dan gagasan yang dapat mereka transfer ke negara asal mereka (Castles & Miller, 2009). Sejalan dengan Castle dan Miller, Levitt (1998) juga menyatakan bahwa pengetahuan atau transfer pengetahuan merupakan salah satu bentuk dari remitansi sosial yang menunjuk pada *ideas, behaviours, identities*, dan *social capital* yang mengalir dari negara penerima ke negara asal. Diaspora yang terampil adalah agen yang efektif melakukan sirkulasi pengetahuan dan inovasi karena mereka memiliki fasilitas atau lingkungan akademik yang menunjang dalam transfer of knowledge sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan (Vinodrai & Gertler, 2006).

Istilah diaspora di Indonesia sebetulnya bukan hal baru. Sejak tahun 1960-an, istilah ini sudah dikenal di Indonesia, namun terkait dengan diaspora Tiongkok dan memiliki stigma negatif. Oleh karena itu, gaung diaspora seolah tenggelam dalam beberapa dekade. Wawancara dengan Dino Patti Djalal, pendiri Indonesia Diaspora Network (IDN) Global, menuturkan bahwa, ketika menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat (2010–2013), beliau sering bertemu dengan komunitas orang Indonesia di berbagai wilayah di Amerika, namun tidak saling mengenal, tidak *connected*, dan di bawah radar. Pemerintah saat itu tidak punya kebijakan aktif untuk merangkul

para diaspora tersebut. Oleh karena itu, beliau tergerak untuk “membangkitkan” kembali konsep diaspora yang lama tidak terdengar di Indonesia dengan menginisiasi pertemuan akbar dengan para diaspora Indonesia melalui *Congres of Indonesia Diaspora (CID)* yang pertama tahun 2012 di Los Angeles, Amerika Serikat. Beliau berpendapat bahwa dalam konteks global, diaspora tidak lagi bermakna negatif, tetapi positif. Diaspora adalah salah satu penggerak terpenting ekonomi dunia. Sejak itu, diaspora menjadi salah satu prioritas kebijakan pemerintah Indonesia karena pemerintah sangat yakin dengan potensi diaspora dan sudah ada beberapa kali kongres diaspora yang diadakan oleh pemerintah Indonesia sesudah itu. Ini merupakan terobosan besar bagi pemerintah dalam menunjukkan perhatian dan keinginan mereka untuk merangkul diaspora dan mengajak mereka ikut serta dalam pembangunan Indonesia (Djalal, 2012).

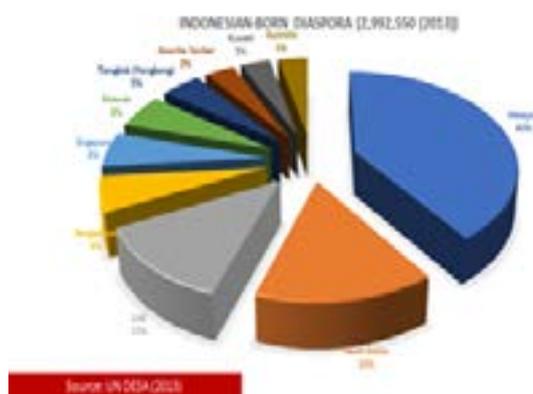
Perhatian pemerintah Indonesia terhadap diaspora bisa dilihat dari aspek, yaitu regulasi, kelembagaan, dan praktik. Dari aspek regulasi, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2017 tentang Fasilitas bagi Masyarakat Indonesia di Luar Negeri dan diterbitkannya Kartu Masyarakat Indonesia di Luar Negeri (KMILN). Secara kelembagaan, Indonesia juga telah memiliki staf khusus di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, yaitu Staf Ahli Bidang Sosial Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia di Luar Negeri untuk sekaligus mengurus soal diaspora.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara khusus lebih memfokuskan pada urusan mengurus diaspora dosen dan ilmuwan, sedangkan badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) untuk pekerja migran Indonesia. Dari sisi praktis, pemerintah juga telah memfasilitasi berbagai program terkait diaspora, seperti Simposium Cendekiawan Kelas Dunia (SCKD), *Diaspora Bond*, dan Diaspora Peduli (*Diaspora Care*).

Saat ini, pengertian diaspora Indonesia mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2017 tentang Fasilitas bagi Masyarakat Indonesia di Luar Negeri. Berbeda dengan definisi diaspora menurut Kementerian Luar Negeri, Dino Patti Djalal mengatakan bahwa diaspora adalah orang berdarah dan/atau berbudaya Indonesia generasi pertama atau seterusnya yang tinggal di luar negeri, kecuali diplomat dan wisatawan Indonesia. Lebih lanjut, Dino juga mengatakan bahwa saat ini *Indonesia Diaspora Network-Global* (IDN-Global) memang lebih fokus pada diaspora (yang masih) WNI, walaupun tetap juga merangkul WNA (WNI yang sudah menjadi

WNA) untuk ikut serta meningkatkan daya saing bangsa. Sehat Sutarja, misalnya, sudah lama berkewarganegaraan Amerika Serikat, tetapi potensinya sebagai pengusaha sukses, bahkan di Silicon Valley dia sudah seperti raja, sangat berguna bagi diaspora Indonesia lainnya. Untuk itu, kebijakan baru yang diambil untuk merangkul diaspora adalah dari pendekatan legalistik (hanya WNI) ke pendekatan kultural (WNA ataupun WNI yang sudah menjadi WNA tetapi secara kultural masih seperti dan sangat Indonesia). Diaspora Indonesia merupakan komunitas besar yang tersebar di berbagai belahan penjuru dunia dan terdiri dari berbagai orang dengan berbagai latar belakang keahlian, penguasaan modal, dan jaringan yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Namun sayangnya, hingga saat ini belum ada data pasti mengenai jumlah diaspora Indonesia. Data dari *The United Nations' Department of Economic and Social Affairs* (UN DESA, 2013) yang dikutip oleh Muhidin dan Ariane Utomo (2015) menyebutkan bahwa jumlah diaspora Indonesia yang tinggal di luar negeri secara



Gambar 2. Data Persebaran Diaspora Indonesia di Luar Negeri
Sumber : Muhidin dan Ariane Utomo (2015)

global berjumlah 3,8 juta jiwa pada 2015 (Gambar 1). Data ini berdasarkan survei yang dilakukan di berbagai negara di dunia dengan responden yang mengidentifikasi dirinya berasal dari etnis atau negara asal. Sementara itu, data yang sering dirujuk menggunakan sumber dari IDN Global yang menyebutkan jumlah diaspora Indonesia sebanyak 8 juta jiwa pada 2015 dengan persebaran terbesar di Malaysia (40%), Arab Saudi (15%), dan Uni Arab Emirat (13%) (UN DESA, 2013).

Banyak sekali profesional Indonesia yang berkarir di luar negeri, terutama Malaysia dengan alasan mereka masing-masing. Fenomena ini pada awalnya dilihat sebagai fenomena *brain drain*, di mana banyak tenaga ahli Indonesia yang diharapkan dapat berkarya di negara sendiri, tetapi justru menyumbangkan tenaga dan pemikiran mereka di negara lain. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia, tetapi juga oleh negara berkembang lainnya, termasuk negara-negara ASEAN. Diaspora yang seringkali dipandang sebagai faktor utama hilangnya generasi muda yang potensial dan berpendidikan dari daerah asalnya (*brain drain*), namun di sisi lain diaspora tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai *support system* dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, daya saing bangsa, dan produktivitas nasional di Indonesia ataupun daerah asalnya (*brain circulation*). Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah masing-masing untuk membawa para profesional tersebut kembali ke negara setempat.

Sebagai contoh, diaspora India memainkan peranan penting dalam kemajuan dan pertumbuhan bisnis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) di India. Mumbai, Delhi, Hyderabad, Ahmedabad, Chennai, dan Bangalore menjadi pusat Silicon Valley ala India. Diaspora India di Amerika Serikat (AS), khususnya di Silicon Valley, berperan aktif dalam membangun jaringan diaspora, penguatan *start-up*, dan kewirausahaan (Basu & Virick, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya kesadaran diaspora untuk berkontribusi demi kemajuan pembangunan di negara asalnya, khususnya transfer pengetahuan, ide atau gagasan, dan pengalaman. Selain itu, Pemerintah India juga belajar dari kebijakan China yang berhasil meyakinkan diasporanya untuk kembali ke tanah air dengan memberikan fasilitas bebas visa selama lima tahun, membeli properti, serta melakukan investasi (Kotarumalos, 2013).

Oleh karena itu, tulisan ini ingin melihat seberapa besar potensi diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia, bagaimana bentuk transfer pengetahuan dan jaringan intelektualnya, serta apa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh diaspora Indonesia di Malaysia dalam meningkatkan daya saing Indonesia, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Artikel ini adalah hasil riset kualitatif dengan melakukan studi literatur dan wawancara mendalam dengan para akademisi, universitas, kedutaan besar, serta pekerja profesional di Malaysia.

Diaspora Akademisi dan Profesional Indonesia di Malaysia

Seperti yang sudah dijelaskan pada Gambar 1, Malaysia merupakan negara dengan jumlah diaspora Indonesia terbesar di dunia. Secara historis, migrasi orang Indonesia ke Malaysia telah berlangsung sejak lama dengan berbagai macam pola migrasi berlangsung kala itu. Hampir sebagian besar etnis di nusantara memiliki keterwakilan di Malaysia, seperti etnis Bugis, Melayu, Minangkabau, Jawa, Madura, Aceh, Mandailing, Batak, Banjar, dan lainnya. Hal ini terindikasikan secara jelas dengan adanya 63 paguyuban berdasarkan etnis, asal daerah, agama, maupun profesi yang terdata di KBRI Kuala Lumpur pada 2018. Namun, sampai dengan saat ini belum ada data pasti terkait jumlah diaspora Indonesia di Malaysia. Beberapa lembaga, seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, IDN Global Malaysia, Bank Indonesia (BI), Bank Mandiri Remittance Kuala Lumpur, dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) memiliki data yang berbeda. IDN Malaysia menyatakan jumlah diaspora Indonesia di Malaysia mencapai 2,5 juta orang dan KBRI Kuala Lumpur mencatat sekitar 1,5 juta orang. Jumlah tersebut belum termasuk sekitar 4–5 juta orang yang bekerja atau tinggal secara ilegal. Sementara itu, Bank Mandiri Remittance di Kuala Lumpur menyebutkan ada 700.000 orang TKI di Malaysia yang terdata di Kementerian Dalam Negeri Malaysia, sedangkan Bank Indonesia (2018) mencatat hanya ada 1,8 juta diaspora

Indonesia di Malaysia. Perbedaan jumlah ini salah satunya dipicu oleh basis data yang hanya merujuk pada masyarakat Indonesia di luar negeri berdasarkan kepemilikan paspor Indonesia. Pada kenyataannya, banyak diaspora Indonesia yang sudah lama menetap dan sebagian di antara mereka sudah menjadi warga negara Malaysia.

Jika dilihat dari jumlahnya, diaspora akademisi dan profesional di Malaysia tidak sebanyak dengan diaspora Indonesia yang sebagian besar adalah pekerja migran di sektor informal. Pada 2010, Indonesia menempati urutan pertama pekerja asing, baik di sektor industri, perkebunan, konstruksi, dan jasa di Malaysia (55%), disusul dengan Filipina ([Ministry of Higher Education, 2017](#)). Selain itu, terdapat pekerja profesional yang berkarir di perusahaan minyak dan gas (Petronas, Chevron, Total, dan Pertamina Internasional), sektor ICT di Putrajaya, pilot, dan dosen. Dengan adanya kebijakan terkait peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Malaysia pada 1970-an, pemerintah Malaysia mengundang dosen asing termasuk dosen Indonesia. Malaysia memberikan banyak kesempatan bagi orang Indonesia untuk bekerja disana, baik di level universitas maupun professional. Selain itu, faktor kedekatan geografis dan kesamaan sosial budaya dan agama memudahkan diaspora Indonesia untuk tinggal dan membuat jaringan di Malaysia. Selama ini, pertukaran dosen dan mahasiswa antara Indonesia dan Malaysia sudah terjadi sejak lama. Malaysia juga memberikan insentif bagi dosen atau profesional untuk bekerja di Malaysia, baik itu fasilitas dan dana

penelitian dan insentif yang cukup besar jika menerbitkan di jurnal internasional. Hal ini yang menyebabkan akselerasi jumlah dosen Indonesia di berbagai universitas, baik universitas negeri maupun universitas swasta di Malaysia, meningkat cukup signifikan. Menurut Atase Pendidikan Kedubes RI di Kuala Lumpur, Rusdi MA, seperti dikutip Antara, kini terdapat sedikitnya 4.000 WNI yang menjadi dosen dan peneliti di berbagai perguruan tinggi di Malaysia, mulai dari Kuala Lumpur, Selangor, Johor, Penang, hingga Melaka (Liputan6, 2011). Dari wawancara dengan salah satu diaspora dosen Indonesia, beberapa universitas di Malaysia menawarkan kepada mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan S2 atau S3 untuk menjadi dosen di kampusnya tersebut. Namun, sejak perekonomian Malaysia menurun pada 2017, pemerintah Malaysia mengurangi jumlah dosen asing termasuk dari Indonesia. Sebagai contoh di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Johor, dari 40 dosen Indonesia saat ini hanya tersisa 7 dosen.

Saat ini terdapat sebelas ribu mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Malaysia. Pelajar dari Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya mendominasi angka tersebut, yaitu 1.650 pelajar (15%) yang didominasi oleh mahasiswa strata satu (70%) (Rozack, 2019). Mereka mendapatkan beasiswa dari universitas di Malaysia dan sebagian lagi beasiswa dari pemerintah daerah. Biaya pendidikan yang murah menjadi salah satu pendorong banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di Malaysia.

Sementara itu, pekerja profesional Indonesia atau ekspatriat yang dibutuhkan oleh kantor perwakilan regional dan perusahaan multinasional banyak yang masuk ke Malaysia pada awal tahun 2000-an. Pada waktu itu, Indonesia masih mengalami krisis ekonomi 1998 sehingga banyak pekerja profesional dan akademisi yang pindah dan mencari pekerjaan di Malaysia, seperti para pekerja profesional di PT Dirgantara Indonesia, para insinyur di perusahaan minyak dan gas, serta dosen/akademisi. Hasanah (2015) menyebutkan tidak ada catatan pasti mengenai komposisi tenaga kerja Indonesia berdasarkan latar belakang pekerjaan mereka di Kuala Lumpur. Namun, organisasi profesional yang berbasis di Kuala Lumpur termasuk asosiasi alumni mencatat bahwa jumlah pekerja profesional Indonesia yang tinggal di Kuala Lumpur meningkat secara signifikan.

Jaringan Intelektual Diaspora Akademisi dan Profesional Indonesia di Malaysia

Meskipun tidak ada satu pun data pasti tentang jumlah maupun sebaran dosen Indonesia di Malaysia atau tenaga profesional Indonesia di berbagai perusahaan multinasional di Malaysia, namun peran mereka dalam memperkuat transfer pengetahuan dan jaringan akademisi antara Indonesia dan Malaysia sangat besar. Para dosen asal Indonesia di Malaysia tidak hanya mengajar, sebagian juga merangkap sebagai peneliti di kampus mereka. Meskipun mereka tinggal di Malaysia, namun sering pulang ke Indonesia untuk memberikan seminar

atau pembimbingan kepada mahasiswa di Indonesia sebagai salah satu bentuk dari kontribusi terhadap Indonesia, yaitu *transfer of knowledge*. Mereka juga sering mengambil mahasiswa Indonesia sebagai murid S2 atau S3 di Malaysia, melakukan *joint publication* dan *joint research* dengan beberapa dosen di Indonesia, menguji mahasiswa doktoral di Indonesia, menjadi narasumber di beberapa universitas dan lembaga pemerintah (Bappenas, MUI, Kemenristekdikti), menjadi *reviewer* jurnal di Indonesia, serta berpartisipasi dalam program Simposium Cendekia Kelas Dunia (SCKD) dan *World Class Professor (WCP)* yang diadakan oleh Kemenristekdikti. Hal ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang tidak hanya terjadi di Malaysia, tetapi juga di Indonesia. Artinya, seorang diaspora tidak harus secara fisik kembali ke negara asalnya, tetapi mereka bisa melakukan kontribusi, dalam hal ini *transfer of knowledge* di negara di mana dia tinggal sekarang. Kontribusi mereka dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu pemerintah kepada pemerintah, lembaga, dan individu.

Diaspora akademisi Indonesia tersebut juga berperan dalam memperkuat jaringan akademisi antara Indonesia dan Malaysia melalui kerjasama atau MoU (*Memorandum of Understanding*) antara universitas di Indonesia dengan universitas di Malaysia. Sebagai contoh, *Indonesia-Malaysia Research Consortium (IMRC)* yang diprakarsai oleh Dosen 4 dari Universitas Teknologi Mara (UTM) Johor merupakan kerjasama antara UTM dengan

Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) yang tergabung untuk melakukan *joint research, joint publication*, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta mengadakan seminar internasional bersama setiap tahunnya dengan *host* secara bergantian. IMRC Forum I diadakan pada Mei 2016 di UTM KL dengan 33 universitas dari kedua negara, Indonesia dan Malaysia. Pertemuan bilateral kedua negara dilakukan di Kemenristekdikti pada tahun 2017 di Jakarta, di mana delegasi Malaysia datang untuk bertemu dengan Dr. Nasir, dan tahun berikutnya diadakan dengan Bapak Dimiyati. Pada tahun 2019, tersedia dana pendamping yang merupakan platform *University to University (U to U)* atau *Government to Government (G to G)*.

Selain itu, diaspora akademisi Indonesia juga ada yang berhasil menciptakan kolaborasi di tingkat institusi dan individu, yaitu Dosen 2 dari Business School of Kuala Lumpur University. Beliau sebagai penghubung antara universitasnya di Malaysia dengan pemerintah daerah dan universitas lokal di Aceh, Sumatera Barat, dan Makassar di Sulawesi Selatan. Beliau membantu Pemerintah Daerah Aceh mendirikan universitas di luar Banda Aceh untuk meningkatkan pendidikan di daerah tersebut. Selain itu, beliau juga menjalin kerja sama dengan banyak universitas di Padang, termasuk Universitas Andalas dan Universitas M. Hatta, serta universitas di Makassar dalam bentuk pertukaran dosen dan mahasiswa. Beliau sering mengundang dosen dari universitas di Padang dan Aceh untuk mengambil pelatihan di universitas

tempat ia mengajar di Kuala Lumpur dan memberikan sertifikat untuk mereka. Selain itu, beliau juga mendorong mahasiswa di berbagai universitas daerah tersebut untuk mengikuti pertukaran mahasiswa di kampusnya di Malaysia untuk mendapatkan pengalaman internasional, seperti presentasi dalam bahasa Inggris, mengemukakan pendapat dalam bahasa Inggris, atau mengamati situasi kelas internasional. Beliau berpendapat bahwa dengan eksposur internasional demikian dapat membuat pikiran menjadi lebih terbuka, mempunyai pengalaman internasional, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Satu hal penting dalam dunia akademisi adalah jaringan intelektual yang bersifat global yang dimiliki oleh diaspora akademisi Indonesia, baik dengan sesama orang Indonesia yang tinggal di Malaysia atau Indonesia, maupun jaringan dengan orang asing di luar Malaysia atau Indonesia. Pola jaringan diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia melalui berbagai cara, yaitu, pertama, jaringan paguyuban atau ikatan alumni dan asosiasi, seperti IATMI (Ikatan Alumni ITB), Ikatan Alumni UGM, Ikatan Alumni IPB, *Indonesia Brain Gain* (IBG), Ikatan Cendekiawan Minangkabau Malaysia (ICCM), dan sebagainya. Kedua, pola etnisitas, yaitu diaspora dosen Indonesia di Malaysia yang sebagian besar berasal dari etnis Minang dan Jawa sehingga jaringan pengetahuan dengan sesama universitas di Indonesia, terutama di Sumatra Barat, Aceh, dan Jawa. Ketiga, pola jaringan individu, kerja sama antara seorang diaspora Indonesia yang memiliki

jaringan individu yang kuat (memiliki keahlian khusus dan terkenal) dengan beberapa lembaga kementerian di Indonesia atau universitas. Meskipun jaringannya luas, namun hanya sedikit dosen Indonesia di Malaysia yang telah membuat MoU dengan pemerintah Indonesia, sebagian besar kolaborasi melalui jaringan swasta.

Sebagian besar dosen yang kami wawancara sudah tinggal di Malaysia selama lebih dari 10 tahun, bahkan 20 tahun, sehingga peran mereka dalam membesarkan universitas di Malaysia, baik melalui penyusunan kurikulum baru, pengembangan kerjasama internasional, dan publikasi ilmiah di jurnal internasional, sangat besar. Berdasarkan World University Ranking, beberapa universitas di Malaysia masuk jajaran 15 universitas terbaik di Asia Tenggara, di antaranya Universitas Malaysia (UM) yang menduduki peringkat ketiga, Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) di peringkat empat, Universitas Sains Malaysia (USM) di peringkat enam, dan Universitas Teknologi Malaysia (UTM) berada di posisi tujuh (Rozack, 2019).

Sama seperti diaspora akademisi, para pekerja profesional Indonesia di Malaysia berperan cukup besar dalam meningkatkan transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman. Wawancara dengan Sekjen IATMI Malaysia dan seorang Senior Geophysicist dari ITB, yang sudah sebelas tahun tinggal di Malaysia, menyebutkan bahwa sudah banyak pekerja profesional yang sering menjadi narasumber atau dosen tamu di universitas serta memberikan pelatihan dan *workshop*

terkait perkembangan teknologi di industri minyak dan gas. Mereka bekerja sama dengan Universitas Pertamina, UGM, UI, Unpad, dan ITB. Sebagian besar pesertanya adalah mahasiswa dari universitas di seluruh Indonesia, terutama mahasiswa geologi, geofisika, dan teknik perminyakan. Hebatnya lagi, mereka juga melakukan telekonferensi dengan beberapa universitas di Indonesia bagian timur yang diprioritaskan, seperti Universitas Mulawarman, Universitas Papua, Universitas Tadulako, Universitas Hasannudin, dan Universitas Syah Kuala. Hasil dari pelatihan dan *workshop* yang dilakukan, ada beberapa mahasiswa yang diterima bekerja di Petromas dan biasanya mereka memiliki kisah sukses (*success story*) selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Selain pelatihan, mereka juga memberikan *technical talk* dan telekonferensi sharing pengalaman ke mahasiswa dengan menghadirkan beberapa alumni ITB yang sudah bekerja di Jakarta, Kuala Lumpur, Amerika Serikat, Norwegia, Inggris, dan Jepang tentang teknologi terkini yang digunakan dalam industri perminyakan dan gas. Menurut beliau hal ini dilakukan untuk menjembatani missing link akademik antara dengan dunia akademik dan praktek sehingga mahasiswa perlu banyak belajar dari berbagai pelatihan yang dilakukan oleh pekerja profesional berpengalaman.

Untuk menyelenggarakan seminar dan workshop tersebut, mereka tidak segan mengeluarkan dana pribadi untuk pulang ke Indonesia. Para profesional Indonesia di Malaysia ini tergabung dalam *Indonesia*

Brain Gain (IBG) Chapter Malaysia, sebuah komunitas para profesional Indonesia di Malaysia, termasuk individual yang mempunyai hubungan keturunan atau ikatan emosi (*emotional connection*) dengan Indonesia yang sering disebut sebagai diaspora. Rusdi Nandar, ketua IBG *chapter* Malaysia, mengungkapkan bahwa tujuan dari asosiasi ini adalah untuk memberi wadah (*platform*) kepada para diaspora untuk menyumbangkan pengalaman profesi (*best practices*), gagasan, atau hal-hal inspiratif selama tinggal di luar negeri kepada bangsa Indonesia. Dalam hal ini, IBG Association memberikan alternatif solusi yang saling menguntungkan, di mana profesional Indonesia masih tetap dapat berkontribusi ke pembangunan bangsa tanpa harus pulang ke Indonesia secara fisik.

Dari beberapa ilustrasi di atas, jika kita kembali ke pernyataan Siar (2014), model transfer pengetahuan masih bisa dilakukan meskipun diaspora tersebut tidak kembali ke negara asal sehingga mereka masih bisa berkontribusi banyak. Untuk diaspora dosen dan pekerja profesional Indonesia di Malaysia, mereka terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia melalui kolaborasi dan training. Hal ini didukung dengan jarak antara Indonesia dan Malaysia yang dekat sehingga mereka bisa bolak balik pulang ke Indonesia. Selain itu, dengan perkembangan informasi dan teknologi, orang dapat berhubungan cepat tanpa adanya pertemuan fisik. Meskipun demikian, para diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia siap kembali ke

Indonesia jika negara memanggil dan membutuhkan tenaga ahli mereka. Hal ini disampaikan oleh seorang ahli aerodinamika dari ITB yang menjadi dosen di Universitas Teknologi Mara (UiTM) selama lebih dari 20 tahun. Menurut beliau, jika pemerintah mempunyai *pilot project* yang sangat penting untuk kebutuhan nasional dengan *timeline*, biaya, dan kebutuhan sumber daya manusia yang jelas, beliau bersedia untuk membantu dan menyumbangkan keahlian, serta pengalaman beliau. Diaspora Indonesia, meskipun sudah tinggal cukup lama di luar negeri, masih mempunyai keterikatan emosional dengan Indonesia. Para diaspora Indonesia mempunyai pengalaman yang spesifik dan juga jaringan transnasional yang tidak banyak dimiliki oleh orang Indonesia lainnya. Diaspora Indonesia dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitas mereka dan tidak hanya pemerintah Indonesia saja yang bisa memanfaatkan keahlian dan pengalaman mereka, tetapi juga institusi lainnya di Indonesia.

Peluang dan Tantangan dalam Optimalisasi Diaspora Akademisi dan Profesional Indonesia di Malaysia

Potensi diaspora untuk meningkatkan daya saing bangsa sangat besar. Dari paparan di atas, kita mengetahui bahwa diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia sangat potensial untuk menjadikan bangsa Indonesia lebih berdaya saing. Peluang transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, jaringan akademisi dan profesional yang bersifat

transnasional, kerja sama internasional, serta *brain circulation* merupakan potensi yang bisa dioptimalkan. Walaupun tidak ada angka resmi jumlah diaspora Indonesia dari kalangan akademisi dan profesional di Malaysia, namun hasil wawancara dengan beberapa informan diaspora di lapangan menyebutkan bahwa banyak diaspora Indonesia yang sudah lama menetap dan bekerja di Malaysia. Diaspora akademisi Indonesia banyak tersebar di berbagai universitas di Malaysia, baik universitas negeri maupun swasta, seperti di UM, UKM, UiTM, Universitas Putra Malaysia (UPM), Universitas Islam Internasional Malaysia (UIIM), dan sebagainya. Selain itu, tidak sedikit pula pekerja profesional Indonesia yang menjadi pilot penerbangan Malaysia maupun penerbangan asing, staf, atau manajer di perusahaan minyak dan gas, bidang IT, dan sebagainya.

Para diaspora ini memiliki kelebihan dalam beberapa hal, yaitu materi, keilmuan, dan jaringan akademisi atau profesional yang kuat. Menurut mereka, kontribusi para dosen Indonesia dalam pengembangan universitas di Malaysia sangat signifikan. Berbagai penerbitan dan jurnal internasional yang terindeks global, termasuk Scopus, Thompson, dan sebagainya, ditulis oleh dosen asing yang mengajar di berbagai universitas di Malaysia, termasuk dosen dari Indonesia. Dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh pemerintah Malaysia bagi para pengajar asing, termasuk dana untuk penelitian yang cukup besar, penerbitan jurnal internasional, dan *reward* untuk yang artikelnya terbit internasional,

mendorong para dosen asing di Malaysia berlomba sebanyak mungkin menulis artikel untuk jurnal internasional. Dosen di Malaysia tidak dibebankan dengan pekerjaan administrasi karena semua pertanggungjawaban keuangan sudah tersentral di level universitas. Setiap tahun mereka harus mencapai *Key Performance Index* (KPI) sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati dan boleh memilih sesuai dengan kapasitas mereka. Misalnya ada dosen yang fokus KPI di bidang akademik, berarti dia harus mengajar dan menulis artikel jurnal atau mengadakan penelitian. Namun, ada juga dosen yang fokus KPI-nya di bidang kemahasiswaan sehingga banyak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemahasiswaan, termasuk kegiatan seni dan budaya. Dosen yang fokus pada pengembangan kerjasama internasional juga bisa mengisi untuk pencapaian KPI-nya. Melalui wawancara *online* dengan seorang dosen senior dari UTM Johor melalui wawancara dengan kami secara *online*, beliau menyatakan bahwa dosen di Malaysia juga tidak dibebankan dengan jumlah SKS yang banyak, hanya dua atau tiga SKS per semester sehingga kualitas pengajaran terjaga karena betul-betul diaudit metode dan sistem pengajarannya. Selain itu, dalam satu mata kuliah bisa diampu oleh dua atau tiga dosen sehingga mempunyai waktu yang lumayan banyak untuk melakukan penelitian atau pembimbingan mahasiswa.

Selain itu, banyak diaspora akademisi Indonesia yang menjadi ahli dan sangat terkenal di bidangnya masing-masing, salah satunya adalah Dosen 5.

Beliau merupakan salah satu ahli makanan halal yang sangat terkenal dan pernah menerima penghargaan King Faizal Internasional Prize Laureate tahun 2018. Beliau juga diminta menjadi konsultan di berbagai negara terkait dengan makanan halal, seperti Singapura, Korea Selatan, Taiwan, dan sebagainya. Indonesia sebagai negara Muslim terbesar belum begitu mengembangkan makanan halal ini dan peluang itu justru ditangkap oleh Malaysia dan Korea Selatan dengan produk kosmetik halalnya. Menurut beliau, diaspora itu bisa berkiprah untuk Indonesia dari mana saja dan di mana saja, tidak harus pulang secara fisik ke Indonesia. Berhubung kesempatan untuk bisa memberikan sumbangsih kepada bangsa Indonesia itu justru lebih terbuka di Malaysia, maka beliau memilih berkarir di Malaysia. Kemampuan beliau dalam melakukan kerja sama dan keahliannya dalam makanan halal merupakan potensi dan peluang yang harus dimanfaatkan Indonesia. Banyak contoh kerja sama yang telah beliau lakukan sebagai salah satu bentuk sumbangsihnya terhadap bangsa, misalnya membangun jaringan dengan beberapa universitas di Indonesia dan lembaga lain seperti MUI, Bappenas dan Kemenristekdikti dalam hal pengembangan ekonomi Syariah, gaya hidup halal, halal research center, dan sebagainya. Diaspora akademisi lainnya yang mumpuni adalah Prof. Dr. Hadi Nur, Prof. Dr Wahyu Kuntjoro (ahli aerodinamika dari Institut Teknologi Bandung), Prof. Seca Gandaseca (ahli kehutanan dari Institut Pertanian Bogor).

Pada intinya, diaspora Indonesia dari kalangan akademisi dan profesional di Malaysia tidak keberatan untuk kembali ke Indonesia asalkan beberapa kondisi dan lingkungan hidup dan kerja seperti di Malaysia bisa didapatkan juga di tanah air. Menurut mereka, membantu dan berkontribusi untuk membangun bangsa tidak selalu harus secara fisik pulang ke tanah air. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk turut serta berkontribusi membangun dan meningkatkan daya saing bangsa seperti beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas. Beberapa perkumpulan diaspora Indonesia di Malaysia, baik itu berdasarkan ikatan profesi, etnisitas, maupun keagamaan, mayoritas telah turut serta berkontribusi untuk Indonesia dengan cara mereka masing-masing. Apa yang telah mereka lakukan selama ini mungkin saja belum terdata dan terpetakan, sehingga kontribusi mereka diasumsikan belum terlihat. Dari beberapa potensi diaspora di atas, yang perlu dirangkul dan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah adalah potensi yang dimiliki oleh diaspora Indonesia dari akademisi dan profesional di Malaysia.

Selain peluang yang disebutkan di atas, tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan peran serta diaspora akademisi dan profesional Indonesia juga tidak kecil. Tantangan itu sendiri tidak hanya berasal dari para diaspora sendiri, tetapi juga dari dalam negeri Indonesia, misalnya

1. Basis data potensi dan sebaran diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia yang belum sistematis,

2. Fasilitas atau jaminan pemerintah untuk keberlanjutan dan keberlangsungan hidup diaspora Indonesia ketika mereka kembali ke Indonesia yang belum jelas, termasuk lingkungan kerja yang mendukung, jaminan kesejahteraan, dan insentif, serta
3. Beberapa pihak yang takut tersaingi atau iri dengan rencana pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada para diaspora yang berkenan balik ke Indonesia.

Berbagai tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang tidak mudah karena setiap diaspora memiliki pandangan dan cara berbeda untuk berkontribusi memajukan bangsa Indonesia. Memaksakan mereka untuk pulang kampung juga berdampak tidak baik. Untuk itu, diperlukan strategi tertentu agar peran para diaspora ini bisa dioptimalisasi tanpa membuat “gejolak” beberapa kalangan di tanah air. Strategi yang akan dilakukan oleh pemerintah itu nantinya diharapkan bisa menjadi win-win *solution* untuk meredakan gejolak di dalam negeri dan sekaligus menarik diaspora Indonesia untuk pulang ke tanah air dan berkontribusi untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman.

PENUTUP

Diaspora akademisi dan profesional Indonesia di Malaysia mempunyai potensi yang besar dalam memberikan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, dan jaringan akademisi secara transnasional.

Meskipun mereka tidak secara fisik kembali ke Indonesia, namun kontribusi mereka dalam transfer pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat besar. Melihat potensi dan kondisi existing diaspora Indonesia di Malaysia, diperlukan tahap dan alur yang jelas untuk menggali potensi dan mendorong mereka untuk secara aktif dan berkelanjutan menyumbangkan ide, ilmu pengetahuan, dan pengalamannya untuk turut serta membangun bangsa Indonesia. Harus ada kebijakan yang mengatur atau menangani diaspora secara khusus di Indonesia untuk mengoptimalisasi peran diaspora akademisi dan profesional Indonesia untuk meningkatkan daya saing bangsa melalui *brain criculation*.

Untuk itu, perlu mengubah sikap selalu curiga (*fear driven*) konservatif yang masih melekat di sebagian birokrasi terhadap diaspora harus segera diubah, jeli melihat perubahan yang dewasa ini terjadi, dan mendorong sikap ingin selalu membuka peluang yang ada (*opportunity driven*). Terlebih, pemerintahan Jokowi yang sangat pro-diaspora seharusnya dapat memberdayakan peluang dan potensi diaspora yang begitu besar. Apabila peran diaspora bisa ditangani secara serius oleh pemerintah, bukan tidak mungkin rivers brain gain (diaspora berbondong-bondong kembali ke negaranya untuk membangun negara asalnya) seperti yang terjadi di Rwanda, Lebanon, dan Armenia, juga bisa terjadi di Indonesia sehingga potensi sekitar delapan juta diaspora bisa dimaksimalkan untuk membangun daya saing bangsa.

PUSTAKA ACUAN

- Agunias, D. R. & Newland, K. (November 2012). Engaging the Asian. Diakses dari <https://www.migrationpolicy.org/research/engaging-asian-diaspora>
- Basu, A. & Virick, M. (2015). Silicon valley's Indian diaspora: Networking and entrepreneurial success. Diakses pada 2 November 2019 dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/SAJGBR-04-2014-0021/full/html>
- Castles, S. & Miller, M. J. (2009) The age of migration: International population movements in the modern world (Edisi Keempat). New York: The Guilford Press.
- Hasanah. T. (2015). Potential social capital of Indonesian immigrant in Malaysia: A preliminary research. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 211, 383–389.
- Hunger, Uwe (2004), Indian IT Entrepreneurs in the US and in India: An Illustration of the “Brain Gain Hypothesis”, in: *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 6, 2, 99-109.
- Rozack, A. (24 April 2019). 11 Ribu Pelajar Indonesia Kuliah di Malaysia. Diakses pada 3 September 2020 dari <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/04/24/133485/11-ribu-pelajar-indonesia-kuliah-di-malaysia>
- Kotarumalos, N. A. (28 Agustus 2013). Courting the Indonesian diaspora for economic development. Diakses pada 16 November 2013 dari <https://www.thejakartapost.com/news/2013/08/28/courting-indonesian-diaspora-economic-development.html>
- Levitt, P. (1998). Social remittances: Migration driven local-level forms of cultural diffusion. *International Migration Review*, 32(4), 926–948.

- Liputan6. (10 Maret 2011). Ribuan dosen-peneliti WNI mengajar di Malaysia. Diakses pada 21 Oktober 2019 dari <https://www.liputan6.com/news/read/323639/ribuan-dosen-peneliti-wnimengajar-di-malaysia>
- Muhidin. S dan Ariane Utomo. 2015. Global Indonesian Diaspora: How many are there and where are they? *Journal of Asean Studies*. 3(2):93
- Meyer, J-. B., Kaplan, D. E., & Charum, J. (2002). Scientific nomadism and the new geopolitics of knowledge. *International Social Science Journal*, 53(168), 309–321.
- Meyer, J-. B. (2002). Network approach versus brain drain: Lessons from the diaspora, *International Migration*, 39(5), 91–110.
- Meyer, Jean-Baptiste (2001), Network Approach Versus Brain Drain: Lessons from the Diaspora, in: *International Migration*, 39, 5, 91-110
- Meyer, J-. B. & Brown, M. (1999). Scientific diasporas: A new approach to the brain drain. Makalah dipresentasikan dalam World Conference on Science UNESCO-ICSU di Budapest, Hungaria pada 26 Juni–1 Juli. Paris: The MOST Programme, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Mazlan, A. S., Manaf, Z. A., Rahman, R. A., & Saad, S. (Ed.). (2017). Foreign labour in Malaysia: Selected works. Diakses pada 9 September 2019 dari <http://mycc.my/document/files/PDF%20Dokumen/Foreign%20Labour%20in%20Malaysia%20Selected%20Works.pdf>
- Siar. S. (2014). Diaspora knowledge transfer as a development strategy for capturing the gains of skilled migration. *Asian and Pacific Migration Journal*, 23(3), 299–323.
- Siar. S. (2013). Engaging the Highly Skilled Diaspora in Home Country Development through Knowledge Exchange: Concept and Prospects. Discussion Paper Series No. 2013-18. Philippine Institute for Development Studies
- Saxenian, AnnaLee (2005), From Brain Drain to Brain Circulation: Transnational Communities and Regional Upgrading in India and China, in: *Studies in Comparative International Development (SCID)*, 40, 2/June, 35-61.
- Saxenian, AnnaLee (2004), The Silicon Valley Connection: Transnational Networks and Regional Development in Taiwan, China and India, in: A. P. D’Costa and E. Sridharan (eds.), *India in the Global Software Industry*, Hampshire and New York: Palgrave Macmillan.
- Saxenian, AnnaLee (2002), Silicon Valley’s New Immigrant High-Growth Entrepreneurs, in: *Economic Development Quarterly*, 16, 1, 20-31.
- Setijadi, C. (2017). Harnessing the potential of the Indonesian diaspora. Singapore: ISEA-Yusof Ishak Institute.
- UN DESA. (2013). Trends in International Migrant Stock: Migrants by Destination and Origin, POP/DB/MIG/Stock/Rev.2013: United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division
- Vinodrai, T. & Gertler, M. S. (2006). Creativity, culture and innovation in the knowledge-based economy: Opportunities and challenges for Ontario. Makalah dipresentasikan dalam Ontario Ministry of Research and Innovation.

